

ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *NET PROFIT MARGIN* (NPM) DAN INFLASI TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) BAGI PERBANKAN SYARIAH

Mahali Djunaedi
STAI Tazkia Jakarta

ABSTRACT

In terms of operations carried out by Islamic banks, it is more indicated to move the real sector, so that it is considered more able to recover the economic crisis in a country, another factor that supports Islamic banking is the existence of regulations namely Law No. 10 of 1998. The concept of Islam is to maintain a balance between the real sector and the monetary sector so that the growth of financing cannot be separated from the growth of the real sector it is financing. In other words the performance of Islamic banking is determined by the performance of the real sector and not vice versa. In accordance with the formulation of the problems raised in the study, the purpose of this study is to analyze the effect of Financial Leverage, Net Profit Margin (NPM) and Inflation Against Return on Equity (ROE) for Islamic Banking.

This type of research is research that uses the main-stream approach or with the term study of positive accounting, in this study used panel data regression. Panel data is a combination of time series data and data cross section. By accommodating information both related to cross section and time series variables, panel data can substantially reduce the problem of omitted-variables.

The variable financial leverage (X1), has a positive coefficient of 0.004% which means that every time there is an increase in the amount of financial leverage in each bank by 1% will cause an increase in the level of asset use in each bank by 0.004%, assuming the other variables remain. Variable Net Profit Margin (X2), has a positive coefficient of 1.027% which means that every time there is an increase in the amount of Net Profit Margin at each bank by 1% will cause an increase in the level of Net Profit Margin at each bank by 1.027%, assuming a variable others remain. Inflation Variable (X3), has a positive coefficient of 0.113% which means that every time there is an increase in the amount of inflation in each bank by 1% will cause an increase in the inflation rate in each bank by 0.117%, assuming the other variables are fixed.

Keywords: *Financial Leverage, Net Profit Margin, Inflation, Return On Equity*

PENDAHULUAN

Kestabilan perekonomian di suatu negara ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sektor perbankan yang mempunyai tugas utama sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Bank dapat dikatakan sebagai penggerak utama roda perekonomian karena perannya sebagai alternatif sumber modal guna menggerakkan sektor riil, mendanai proyek negara dan juga membiayai kebutuhan masyarakat pada umumnya. Disisi lain, sebagaimana

perusahaan pada umumnya, bank juga berorientasi untuk mendapatkan laba yang maksimum serta kelangsungan usaha yang baik. Agar tetap *survive* dan memperoleh keuntungan, maka bank harus memaksimalkan kegiatan pendanaan untuk memperoleh keuntungan melalui alternatif investasi.

Bank syariah dalam menjalankan pembiayaan sebagai lembaga keuangan adalah sesuai dengan prinsip syariah, sehingga mempunyai jenis produk perbankan atau produk-produk bank

syariah sendiri. Adanya perbankan syariah di Indonesia dipelopori oleh berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tujuan mengakomodir berbagai aspirasi dan pendapat di masyarakat terutama masyarakat Islam yang banyak berpendapat bahwa bunga bank itu haram karena termasuk riba dan juga untuk mengambil prinsip kehati-hatian. Oleh sebab itu siapapun yang hendak mengambil pinjaman di bank syariah sebaiknya mempertimbangkannya terlebih dahulu dan mengetahui sistem pembayarannya. Pastikan tidak ada riba dalam aktifitas pinjam meminjam tersebut karena riba pinjaman adalah budaya masyarakat yahudi (baca sejarah yahudi) dan memakan harta hasil riba adalah haram, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa: 160 – 161 yang berbunyi :

“Disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil”.

Dalam hal operasionalnya yang dijalankan bank syariah lebih ditunjukkan untuk menggerakkan sektor riil, sehingga dianggap lebih mampu memulihkan krisis ekonomi di suatu negara, faktor lain yang mendukung perbankan syariah adalah adanya regulasi yaitu Undang-Undang No.10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut memungkinkan sebuah bank untuk dapat menggunakan sistem yaitu komersial dan syariah, bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Hanya pengelolaan dana ini yang membedakannya kemudian sesuai dengan perbankan Syariah standar yang digunakan adalah PSAK No.

59 sedangkan untuk konvensional adalah PSAK No. 31. Dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan dan dilihat dari Perusahaan dengan *leverage* yang rendah mempunyai resiko yang kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun, tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah bila perekonomian meningkat. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* ratio yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar, tetapi mempunyai suatu kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Konsep Islam adalah menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaan tidak lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya. Dengan kata lain, kinerja perbankan Islam ditentukan oleh kinerja sektor riil, dan bukan sebaliknya. Selain dari pemilik modal dalam bentuk saham, bank syariah memperoleh dana utamanya juga dari simpanan nasabah. Simpanan dapat berasal dari aneka produk seperti tabungan reguler, deposito, dan giro. Dana dari dua sumber itulah yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan oleh bank syariah sehingga perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Pada kondisi ekonomi normal, penggunaan utang yang semakin besar akan meningkatkan *Return on Equity (ROE)*, tetapi jika jumlah utang ditambah terus, akan menurunkan *Return on Equity (ROE)*. Pada kondisi ekonomi yang baik, semakin banyak utang yang digunakan, akan meningkatkan *Return on Equity (ROE)* perusahaan (I Made 2011).

Sumber margin yang diperoleh bank syariah berasal dari pendapatan margin keuntungan atas pembiayaan yang menggunakan akad jual beli, pendapatan bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan dengan menggunakan akad kerja sama

usaha. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir 2010).

Penetapan Margin Keuntungan Bank Syariah menetapkan margin keuntungan terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis *Natural Certainty Contract* (NCC), yaitu akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*), seperti pembiayaan *murābahah*, *ijārah*, *ijārah muntahia bit tamlīk*, *salam* dan *istishnā*. Diketahui berikut perkembangan *Net Profit Margin* Bank Syariah.

Selain hal tersebut salah satu faktor yang mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini adalah faktor inflasi. Dalam jangka pendek inflasi bisa menguntungkan bagi produsen karena akan menaikkan tingkat harga sehingga produsen akan meningkatkan produksinya. Meskipun inflasi dapat menurunkan pemberian kredit ke sektor riil, kalangan perbankan (konvensional) tetap dapat meraih pendapatan yang tinggi dari bunga SBI. Keadaan ini berbeda dengan keadaan perbankan syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang tidak mengenal bunga sebagai pendapatannya. Sehingga perbankan syariah tidak dapat menempatkan likuiditasnya ke dalam SBI. Bahkan tingkat bonus Sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI) jauh lebih rendah dari pada tingkat bunga SBI.

Dampak inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko default. Risiko ini akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Jika pembiayaannya berdasarkan akad bagi hasil dimana jika pihak debitur mengalami kerugian usaha maka kerugian ini juga ditanggung oleh bank syariah (*risk*

sharing). Jika jenis pembiayaannya adalah akad jual beli (*murabahah*) maka tingginya inflasi dapat membuat produk pembiayaan syariah secara umum menjadi relatif lebih mahal.

Bank Indonesia mengartikan Inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (*mudharib*) perbankan syariah. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun.

Return on Equity Ratio adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, *Return on Equity* menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *Return on Equity* biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Jadi, *Return on Equity* dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. *Return on Equity* ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Leverage*, *Net Profit Margin* (NPM) dan Inflasi Terhadap *Return On Equity* (ROE) Bagi Perbankan Syariah “

LANDASAN TEORI

Financial leverage terjadi ketika sebuah perusahaan menggunakan sumber dana yang menyebabkan beban tetap bagi perusahaan itu sendiri. Dengan menggunakan dana yang bersumber dari pinjaman, perusahaan akan membayar sejumlah pokok dan bunga sampai dengan pinjaman tersebut lunas. Menurut Irham Fami (2017) Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Selanjutnya Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013) adalah: "Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan."

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri pada perusahaan. Rasio ini memperlihatkan pada bagaimana kerja perusahaan dalam efisiensi operasi perusahaan yang diolah menjadi keuntungan bagi pemiliknya. Menurut Kasmir (2008) bahwa hasil pengembalian atas ekuitas ataupun terhadap *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*)

relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musimanpun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *main-stream* atau dengan istilah studi tentang akuntansi positif. Teori Akuntansi Positif berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat, Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) praktek akuntansi. Penjelasan berarti memberikan alasan-alasan terhadap praktek yang diamati misalnya, teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengapa perusahaan tetap menggunakan akuntansi *cost* historis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal, yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel penelitian, dilakukan untuk menentukan pola hubungan sebab akibat

dari variabel dependen terhadap variabel independen (Murhadi, 2011).

Melihat penjelasan desain penelitian di atas yang menunjukkan bahwa data panel merupakan gabungan antara *cross section* dan *time series*. Model regresi data panel dapat diformulasikan dengan (Nachrowi dan Usman, 2006) : $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$; $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$

Terdapat tiga pendekatan dalam membuat regresi data panel :

1. *Pooling Least Square*

Persamaan untuk *Pooling Least Square* ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta X_{i,t} + \varepsilon_{i,t}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

2. *Fixed Effect Approach*

Secara matematis model panel data yang menggunakan pendekatan *fixed effect* adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots + \gamma_N W_{NT} + \sigma_2 Z_{it} + \sigma_3 Z_{i3} + \dots + \sigma_T Z_{iT} + \varepsilon_{it}$$

3. *Random Effect Approach*

Persamaan pendekatan *random effect* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \varepsilon_{it} = U_i + V_t + W_{it}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah bidang statistik yang meliputi : pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan analisis data secara sederhana. Tujuan dilakukannya statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik populasi yang dikaji, alat yang digunakan biasanya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, peta, gambar, dll. Hasil perhitungan analisis yang ditunjukkan berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Berikut hasil tabel menggambarkan statistik deskriptif variabel independen yang meliputi

Financial leverage (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Inflasi. Sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Equity* (ROE).

Tabel 1
Statistik Deskriptif Bank Syariah

Ukuran	ROE?	DER?	NPM?	INPLAS I?
Mean	4.660667	184.5407	6.011333	5.340000
Median	4.210000	176.0500	5.690000	3.610000
Maximum	13.390000	349.6300	11.970000	8.360000
Minimum	0.390000	37.390000	0.320000	3.020000
Std. Dev.	3.099049	110.9208	3.062380	2.559696
Skewness	1.380007	0.060274	0.007066	0.390702
Kurtosis	5.332590	1.694300	2.782532	1.176449
Jarque-Bera	8.161657	1.074616	0.029683	2.459956
Probability	0.016893	0.584319	0.985268	0.292299
Sum	69.91000	2768.111	90.17000	80.10000
Sum Sq. Dev.	134.4575	172247.9	131.2944	91.72860
Observations	15	15	15	15
Cross sections	3	3	3	3

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui menunjukkan deskriptif statistik variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 4,660% dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,390% dan 13,39%. Standar

deviation yang dimiliki oleh variabel ROE adalah sebesar 3.099% dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ROE, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen DER memiliki nilai rata-rata sebesar 184.54% dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 37,39% dan 349,63%. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel DER adalah sebesar 110,92 dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata DER, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen NPM memiliki nilai rata-rata sebesar 6.011% dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,32% dan 11,97%. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel NPM adalah sebesar 3,062% dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata NPM, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 5.340% dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 3,02% dan 8,36%. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel Inflasi adalah sebesar 2,55% dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata Inflasi hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan tiga alternatif metode yaitu metode dengan *common effect models*, *fixed effect models* dan *random effect models*. Dalam menentukan pemilihan model yang tepat, maka akan dilakukan Chow Test, Hausman

Test dan Lagrange Multiplier Test. Berikut merupakan hasil pengujiannya

Uji *Chow* digunakan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara CE dan FE. menunjukkan hasil regresi *eviews* 8 menggunakan Uji F (*Chow Test*). Untuk menguji model dalam *chow test* cukup memperhatikan *tabeffects test* dalam nilai probabilitasnya. Kriterianya adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: MAHALDI
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.540946	(2,9)	0.0001
Cross-section Chi-square	31.619198	2	0.0000

Sumber : Olah data *eviews* 8

Berdasarkan uji *Chow* dengan menggunakan *e-views* di Tabel 4.1, didapat *F test* dan *chi-square test* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) yakni sebesar 0,0000. Pengujian ini menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa *Fixed Effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi regresi panel data dibandingkan *Common Effect*. Untuk itu dilanjutkan ke uji Hausman test. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 3
Hasil uji *Hausman Test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid.
Hausman statistic set to zero.

Pada tabel 4.3 di bagian *Test Summary* terlihat nilai probabilitasnya adalah 1,0000. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

Uji *Langrangge Multiplier (LM) Test* digunakan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *Random Effect (RE)* dan *Common Effect (CE)*. Untuk menguji model dalam *Langrangge Multiplier (LM) Test* cukup memperhatikan tabel *Breusch-Pagan* dalam nilai probabilitasnya. Kriterianya adalah sebagai berikut :

Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima atau model CE lebih baik dari model RE. Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka H_1 ditolak atau model RE lebih baik dari model CE. Berikut Uji *Langrangge*

Tabel 4Uji *Langrangge Multiplier*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Error Std.			
1 (Constant)	,042	,480		,087	,933
Unstandardized Residual (1)	,409	,363	,392	1,128	,292
Unstandardized Residual (2)	,007	,394	,007	,019	,986
Unstandardized Residual (3)	-,038	,356	-,038	-,107	,917

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dengan demikian, metode pengujian data panel yang paling tepat digunakan pada model I dan II untuk seluruh sampel data dan sampel adalah FEM dengan *cross-section fixed effect*. Pengujian Hausman pada model II untuk setiap jenis sampel tidak menguji period random effect dan kombinasi cross-section period random effect karena keterbatasan jumlah data untuk memenuhi asumsi pengujian.

Berdasarkan hasil pengujian berpasangan terhadap ketiga model regresi data panel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam determinan *Return On Equity (ROE)* perbankan syariah selama periode 2013-2017.

Tabel 5

Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Model	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Fixed Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	<i>Lagrange Multiplier (LM)</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Common Effect</i>

Estimasi terhadap ketiga model regresi data panel, tujuannya untuk memperkuat kesimpulan pengujian berpasangan, yang merekomendasikan penggunaan model *Fixed Effect* yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 6

Estimasi Regresi Data Panel Model *Fixed Effect* Dengan *ROE* sebagai *Dependent Variable*

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ROE?

Method: Panel Least Squares

Date: 03/28/19 Time: 07:28

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER?	0.017808	0.004076	4.368874	0.0011
NPM?	0.943825	0.147815	6.385184	0.0001
INPLASI?	0.090086	0.162288	0.555097	0.5899
C	4.780315	1.692305	2.824737	0.0165
R-squared	0.803024	Mean dependent var	4.660667	
Adjusted R-squared	0.749303	S.D. dependent var	3.099049	
S.E. of regression	1.551683	Akaike info criterion	3.939736	
Sum squared resid	26.48492	Schwarz criterion	4.128549	
Log likelihood	-25.54802	Hannan-Quinn criter.	3.937725	
F-statistic	14.94811	Durbin-Watson stat	0.478975	
Prob(F-statistic)	0.000339			

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa *financial leverage* (X_1)

memiliki koefisien β bernilai positif 0.000436 dengan nilai t_{hitung} 0.705534 dan nilai signifikansi 0.4983 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel *financial leverage* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor perbankan syariah. Hasil ini mendukung pernyataan teori Menurut Mulia (2008), pada prinsipnya *leverage* keuangan mengacu pada pengertian penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuangan potensial bagi pemegang saham. Dalam penelitian tersebut disebutkan juga semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh para pemegang saham. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *financial leverage* memiliki peranan penting terhadap perubahan tingkat *Return On Equity* (ROE).

Penggunaan *financial leverage* dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROE berupa peningkatan nilai ROE. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar dari pada beban tetapnya, tetapi penggunaan *financial leverage* juga dapat berpengaruh negatif terhadap ROE berupa penurunan nilai ROE. Hal ini dapat terjadi apabila penggunaan *financial leverage* dilakukan pada saat kondisi ekonomi kurang stabil seperti krisis moneter dan kenaikan harga minyak dunia.

Pengaruh negatif terhadap ROE ini disebabkan tingkat pengembalian investasi terhadap laba perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *financial leverage* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan. Secara umum bila perusahaan menggunakan kebijakan *financial leverage*, maka perusahaan tersebut akan mengambil beberapa risiko.

Namun, apabila kebijakan *financial leverage* digunakan pada saat waktu yang tepat, maka manfaat yang diterima akan lebih besar dibandingkan dengan resikonya (Abdul Hamid dan Bertilia Lina Kusrina 2015).

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (X_2) memiliki koefisien β bernilai positif 1.027160 dengan nilai t_{hitung} 17.11072 dan nilai signifikansi 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel *Net Profit Margin* terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor perbankan syariah. Kegiatan operasional perusahaan profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya (Jambelay et., al. 2017).

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri. Hasil dari di atas diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif. Menurut Kasmir (2008), menyatakan bahwa nilai NPM berpengaruh terhadap harga saham. Rasio hutang perusahaan yang meningkat akan menyebabkan berkurangnya deviden yang akan dibagikan kepada investor sehingga investor akan menarik sahamnya atau tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan

tersebut yang mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut turun.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Inflasi (X_3) memiliki koefisien β bernilai positif 0.113553 dengan nilai t_{hitung} 1.796679 dan nilai signifikansi 0.1059 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel Inflasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor perbankan syariah. Hasil ini mendukung pernyataan teori Menurut Boediono, (1985) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. akan tetapi bila kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara mengalami perlambatan. Pada tahun 2011 Indonesia berhasil mengantisipasi krisis ekonomi yang stabil laju inflasi sebesar 3,79 persen. Perbankan syariah yang dapat bertahan dalam kondisi perekonomian yang buruk. Oleh karena pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global.

Dengan kondisi diatas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah, maka pihak bank syariah meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. (Intan Zahria Azmi:2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pengaruh *Financial Leverage*, *Net*

Profit Margin (NPM) dan Inflasi Terhadap *Return On Equity* (ROE) Bagi Perbankan Syariah, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *financial leverage* (X1), mempunyai koefisien positif sebesar 0,004% yang berarti setiap ada kenaikan jumlah *Financial leverage* pada masing-masing bank sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat penggunaan asset pada masing-masing bank sebesar 0,004%, dengan asumsi variabel yang lain tetap
2. Variabel *Net Profit Margin* (X2), mempunyai koefisien positif sebesar 1,027% yang berarti setiap ada kenaikan jumlah *Net Profit Margin* pada masing-masing bank sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat *Net Profit Margin* pada masing-masing bank sebesar 1,027%, dengan asumsi variabel yang lain tetap.
3. Variabel Inflasi (X3), mempunyai koefisien positif sebesar 0,113% yang berarti setiap ada kenaikan jumlah inflasi pada masing-masing bank sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi pada masing-masing bank sebesar 0,117%, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. *Financial leverage* (DER) merupakan variabel yang paling mempengaruhi risiko sistematis, jika DER tinggi maka risiko sistematis akan semakin tinggi, karena biaya operasional perusahaan kebanyakan dari hutang, dan bila perusahaan tidak bisa mengelola dengan baik maka perusahaan tersebut beresiko tinggi. Jadi para investor disarankan untuk memilih perusahaan dengan DER kecil
2. Bank syariah harus mengukur tingkat inflasi agar para debitur mau meminjam dana dari bank dan dapat

meningkatkan profitabilitas bank syariah sehingga laba bank syariah semakin besar dan mendapatkan keuntungan

3. Untuk pihak perbankan syariah diharapkan bisa mengantisipasi resiko operasional bank syariah yang berkaitan dengan inflasi, misalnya dengan menghitung margin secara lebih seksama untuk pembiayaan yang bersifat fixed, sehingga dapat meminimalisir kerugian apabila terjadi inflasi sewaktu-waktu yang bisa menyebabkan biaya operasional meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham EF & Houston JF 2013, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Diterjemahkan oleh : Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta
- Darsono dan Ashari 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI
- Darsono dan Ashari 2012. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI
- Fahmi Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Bandung: Alfabeta
- Gitman, Lawrence. 2003. *Principles of Managerial Finance*. Tenth Edition. Addison Wesley World Student Series, Bosto, USA.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* Edisi 11. Rajawali Pers, Jakarta

- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN : Yogyakarta
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Murhadi. 2011. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Nachrowi D.N. dan Hardius Usman, 2006, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, LP-FEUI, Jakarta
- Sudana Made I. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Walsh, Ciaran. 2004. Key Managemen Ratios: "Rasi-rasio Manajemen Penting. Edisi ketiga". Jakarta : Erlangga